

# PENDEKATAN KULTURAL DALAM DAKWAH "WALISONGO"

*Oleh: Afif Rifai, MS.*

## A. MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA

Terdapat banyak pendapat mengenai masuknya Islam ke Indonesia, sehingga sulit menentukan dengan pasti tentang kapan waktu pertama kalinya Islam masuk ke Indonesia.

Berdasarkan hasil seminar tentang sejarah masuknya Islam ke Indonesia yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1963, disimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah atau sekitar abad ke VII-VIII Masehi.<sup>1)</sup>

Islam masuk ke Indonesia mula-mula didakwahkan oleh para pedagang Arab yang datang ke pantai Sumatera (pesisir Timur Laut Aceh), selanjutnya membentuk masyarakat Islam, hingga berhasil berdiri kerajaan Islam I di Asia Tenggara. Kemudian menyusul berdiri kerajaan Islam Samudra Pasai pada tahun 433 H (1042 M). Samudra Pasai kemudian menjadi pusat kegiatan Dakwah Islamiyah ke seluruh Nusantara.<sup>2)</sup>

Dakwah Islam masuk ke Pulau Jawa sekitar tahun 797 H (1395 M), dipimpin oleh Maulana Malik Ibrahim atas perintah Sultan Zaenal Abidin Bahian Syah dari kerajaan Islam Samudra Pasai. Untuk menguatkan basis dakwah Islam di Pulau Jawa, Maulana Malik Ibrahim mendirikan pusat pendidikan Islam (pesantren) di Loren Jawa Timur.<sup>3)</sup> Kemudian diteruskan oleh Sunan Ampel dengan mendirikan pesantren di Ampel Denta. Sunan Ampel berhasil mencetak kader-kader da'i yang tangguh, yang kemudian terkenal dengan sebutan Walisongo, sehingga Islam meluas ke seluruh Pulau Jawa bahkan ke luar Pulau Jawa.

---

<sup>1)</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al-Ma'arif, cet.III, 1981), p.176.

<sup>2)</sup> A. Hasymi, *Dustur Da'wah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. I, 1974), p. 376.

<sup>3)</sup> *Ibid.*, p.378.

Sejalan dengan datangnya Islam ke Jawa, kerajaan Hindu-Budha Majapahit mengalami keruntuhan pada tahun 1478 akibat serangan dari Raja Girindra Wardana. Keadaan ini menguntungkan Islam yang sedang berkembang di pantai Utara Jawa. Pada tahun 1475, atas perintah Sunan Ampel, Raden Fatah - salah seorang murid Sunan Ampel yang juga putra Raja Majapahit Sri Kertabhumi - membuka pesantren di Glagahwangi yang kemudian menjadi ramai dan terkenal, dan akhirnya menjadi kerajaan Islam Demak.<sup>4)</sup>

Kerajaan Islam Demak pada tahun 1478 dengan Raden Fatah sebagai raja pertama. Ada pula pendapat yang menetapkan berdirinya kerajaan Islam Demak pada tahun 1518 M, berdasarkan berakhirnya masa pemerintahan Prabu Udara Brawijaya VII yang kalah perang dengan tentara Raden Fatah.<sup>5)</sup>

Berdirinya kerajaan Demak tersebut tidak terlepas dari campur tangan para Walisongo, terutama Sunan Ampel. Pada tahun 1401 Saka atau 1479 M para Walisongo mendirikan Masjid Demak,<sup>6)</sup> sebagai pusat penyiaran Islam dan tempat para Walisongo bermusyawarah. Dari Demak inilah kemudian Islam disebarkan ke seluruh Jawa, bahkan ke Kalimantan, Sulawesi dan Nusa Tenggara. Dengan demikian peranan Walisongo menduduki tempat yang penting dalam Sejarah Dakwah Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Tulisan berikut ini mencoba mengungkapkan cara pendekatan dakwah yang digunakan oleh Walisongo.

## B. PENDEKATAN KULTURAL DALAM DAKWAH WALISONGO

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, agama Hindu dan Budha sudah berabad-abad lebih dahulu berakar dalam sekali sebagai kepercayaan dan agama bagi sebagian besar suku bangsa Indonesia.

Demikian pula halnya di pulau Jawa, sejak abad ke VIII Masehi telah tumbuh kerajaan Hindu-Budha silih berganti, seperti kerajaan Sanjaya di Jawa Tengah (8 M) yang menganut agama Hindu, kerajaan Syailendra di Jawa Tengah (8 M) yang menganut agama Budha, kerajaan Dinasti Empu Sindok (9-11 M) yang menganut agama Hindu Syiwa, kerajaan Kediri dan Singosari yang menganut agama Hindu Wisnu

---

<sup>4)</sup> Solihin Salam, *Sekitar Walisongo* (Kudus: Menara, cet. II, 1963), p.20.

<sup>5)</sup> *Ibid.*, p.22.

<sup>6)</sup> Nur Amin Fattah, *Metode Dakwah Walisongo* (Pekalongan: TB Bahagia, cet. I, 1984), p. 44.

(11-13 M),<sup>7)</sup> dan yang terakhir kerajaan Majapahit yang mempersatukan kepercayaan Hindu-Budha menjadi Syiwa-Budha dan dijadikan sebagai agama resmi negara.

Masa Hindu-Budha yang dimulai sejak abad ke VIII M sampai kejatuhan Majapahit pada awal abad ke XVI M meninggalkan kepercayaan, adat-istiadat serta kebudayaan yang berakar mendalam pada masyarakat Jawa sehingga pengaruh kepercayaan lama masih tebal dikalangan penduduk Jawa. Mereka masih memeluk erat agamanya (Hindu atau Budha) yang keseluruhan ajarannya berpusat pada jalan kepercayaan kebatinan. Melihat kondisi seperti ini tak mungkin dilaksanakan pergantian agama secara mendadak, dari kepercayaan Hindu-Budha kepada Islam, tetapi secara bertahap.

Islam tumbuh di Jawa berbarengan dengan keruntuhan Majapahit sebagai pusat Hindu-Budha. Namun demikian, dalam berdakwah pada awalnya tidak melalui kekuatan politik (baru setelah kerajaan Demak berdiri), tetapi dengan pendekatan kebudayaan yang bersifat lambat tapi pasti, melalui berbagai budaya yang telah dikenal masyarakat tetapi dengan isi yang lain (Islam). Seperti dikatakan Geertz, bahwa cara pendekatan dakwah Walisongo di Jawa adalah dengan cara menyesuaikan diri, menyerap, bersikap pragmatis dan menempuh cara yang berangsur-angsur ... sehingga dapat dikatakan bahwa Islam di Indonesia (Jawa, pen.) bersifat *fabian* (menghendaki perubahan yang berangsur-angsur).<sup>8)</sup>

Suatu kebudayaan, menurut Soejatmoko, mempunyai kebutuhan ganda. Disatu pihak setiap kebudayaan akan mempertahankan diri terhadap pengaruh dari luar, sedang di lain pihak ia membutuhkan perubahan. Semakin besar perubahan itu dan semakin memperlihatkan perbedaan dan pertentangan dengan unsur-unsur yang lama, maka semakin sulit perubahan diterima dalam kebudayaan itu.<sup>9)</sup> Tetapi sebaliknya makin terasa perseimbangan dengan unsur lama makin lancar proses perubahan tersebut berjalan.

Apabila pendapat tersebut dihubungkan dengan dakwah Islam, maka Islam tidak saja harus menjinakkan sasarannya; tetapi dirinya sendiri terpaksa diperlunak, perbenturan dengan kebudayaan setempat

---

<sup>7)</sup> Sufa'at M., *Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan* (Yogyakarta: Kota Kembang, cet. I, 1985), p.34.

<sup>8)</sup> Clifford Geertz, *Islam yang Saya Amati-Perkembangan di Maroko dan Indonesia* terj. Hasan Basari (Jakarta: YIIS, cet. I, 1982), p. 22.

<sup>9)</sup> Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, cet. II, 1984), p.10.

memaksanya untuk mendapatkan simbol yang selaras dengan kemampuan penangkapan kultural dari masyarakat yang ingin dimasukkan ke dalam pengakuan dunia Islam.<sup>10)</sup>

Hal inilah yang dilakukan oleh Walisongo, yaitu dengan pendekatan kultural dalam dakwahnya, menggunakan budaya yang sudah dikenal dalam masyarakat dan mengisinya dengan ajaran Islam. Penetrasi Islam dalam kebudayaan dan peradaban Jawa yang sudah mapan itu berjalan dengan damai tanpa kekerasan (*peaceful penetration*), bahkan akomodasi terhadap praktek dan keadangan kebudayaan lama diwadahi, untuk kemudian diberi isi idiom-idiom Islam.<sup>11)</sup> Walisongo dalam dakwahnya tidak mementingkan kerangka, tetapi lebih mengutamakan isi.

Pendekatan kultural dalam dakwah Walisongo itu terlihat pada:

1. Pembuatan masjid dengan gaya arsitektur Jawa (Hindu-Budha), tidak mengikuti gaya arsitektur Arab atau Parsi. Gaya arsitektur Jawa ini terlihat pada masjid Kudus yang menaranya mirip dengan bentuk candi. Pembuatan masjid tersebut juga dilengkapi dengan lambang-lambang, dimana orang Jawa memang suka pada lambang, seperti misalnya gapura; yaitu pintu masuk menuju ke masjid yang mempunyai arti bahwa siapa yang melewati gapura tersebut akan diapura (diampuni) dosa-dosanya. Kemudian bentuk masjid yang bertingkat tiga, untuk melambangkan syari'at, tarekat dan hakekat. Dengan cara demikian maka masyarakat pada waktu itu tidak merasa terlalu asing dengan bangunan masjid, walaupun dalam masjid tersebut ada sesuatu yang baru.
2. Menghargai plot cerita Mahabarata yang ada namun disisipkan ke dalamnya unsur aqidah, ibadah, akhlaq maupun tasauf menurut ajaran Islam. Membuat cerita-cerita baru (carangan) seperti Dewa Ruci, Jimat Kalimosodo dan sebagainya. Rukun Islam yang lima dipersonifikasikan pada tokoh-tokoh Pandawa Lima. Merubah wayang beber dengan wayang purwa, ini dilakukan Walisongo pada tahun 1443 M atas usul dari Sunan Kalijaga.<sup>12)</sup>
3. Memasukkan do'a Islam ke dalam adat-istiadat Hindu-Budha, seperti sesaji ataupun selamatan, dan mengajarkan cara berdo'a memohon pertolongan kepada Tuhan.

---

<sup>10)</sup> Taufik Abdullah (ed.) *Islam di Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 1974), p. 4.

<sup>11)</sup> Soetjipto Wirosardjono, *Asal Usul* dalam *Kompas Minggu*, 21 Oktober 1990.

<sup>12)</sup> Solihin Salam, *op.cit.*, p.20.

4. Mencipta dan mengubah lagu atau tembang Jawa, seperti Lir-ilir oleh Sunan Kalijaga, Sunan Giri mengubah Asmaradhana, Pucung dan tembang dolanan anak-anak (jamuran, jelungan dsb.). Sunan Kudus mengarang Maskumambang dan Mijil, sedang Sinom dan Kinanti hasil ciptaan Sunan Muria, dan Sunan Drajat mengubah Pangkur.
5. Membuat gamelan Sekaten. Gamelan ini kemudian pada setiap peringatan Maulid Nabi dibunyikan dan menjadi tradisi Grebeg Maulud yang diadakan di Kraton Yogyakarta dan Surakarta.
6. Menciptakan Seni Ukir bermotifkan dedaunan, bentuk gayar untuk menggantungkan gamelan, ukir-ukiran pada rumah adat, menggantikan seni ukir yang menggambarkan manusia dan binatang.
7. Menggunakan seni kata-kata Jawa yang indah untuk membungkus ajaran Islam, seperti adus tanpa warih untuk wirid membaca istighfar, curiga manjing warangka untuk ajaran taqwa, kala kumpuling kawula-gusti untuk menyebutkan shalat lima waktu dan sebagainya.<sup>13)</sup>
8. Membuat peraturan untuk tata upacara di Istana Jawa, membuat cara perhitungan yang benar mengenai perputaran hari, bulan, tahun dan windu; kemudian menentukan hari-hari pasaran, saat bekerja menggarap tanah, membuat alat-alat pertanian dan sebagainya. Masalah ini ditangani oleh Sunan Giri dengan dibantu oleh para wali lainnya.

Para Walisongo itu dengan sabar dan perlahan-lahan mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi dan kebudayaan Jawa. Mereka tidak merubah tradisi yang sudah melembaga, akan tetapi mengganti isinya dengan Islam.<sup>14)</sup>

Memang terasa ada risikonya dalam cara-cara dakwah yang ditempuh Walisongo tersebut, yang mana hal itu telah dirasakan oleh Sunan Ampel, yang khawatir nantinya akan berakibat menjadi bid'ah dan membuka peluang sinkretisme. Kekhawatiran Sunan Ampel itu diungkapkan ketika menerima usulan dari Sunan Kalijaga agar adat istiadat/kebudayaan Jawa dimasuki dengan *rasa* ke-Islaman. Usulan Sunan Kalijaga tersebut mendapat dukungan dari Sunan Kudus, dan akhirnya mendapatkan kesepakatan dari wali-wali lainnya.

---

<sup>13)</sup> Ki MA Machfoeld, *Ilmu Klenik itu Apa* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Suka, t.t.), p.28.

<sup>14)</sup> Effendi Zarkasyi, *Unsur Islam dalam Pewayangan* (Bandung: Al-Ma'arif, t.t.), p.70.

Seperti dikatakan Geertz, Islamisasi merupakan proses dengan dua sisi. Sisi pertama, ia terdiri dari usaha untuk menyesuaikan suatu sistem ritual dan kepercayaan yang universal, yang secara teoritis sudah dibakukan dan pada dasarnya tak dapat diubah serta luar biasa terintegrasinya kepada realitas-realitas persepsi moral dan metafisis yang bersifat setempat, malahan individual. Dan di sisi lainnya ia terdiri dari suatu perjuangan untuk mempertahankan diri dalam menghadapi fleksibilitas adaptif. Ketegangan di antara kedua keharusan itulah yang telah merupakan tenaga penggerak di belakang ekspansi Islam di Indonesia,<sup>15)</sup> sehingga Islam meluas ke seluruh Jawa bahkan melebar ke seluruh Nusantara. Maka jasa Walisongo dalam hal ini tak dapat diabaikan dalam dakwah Islam di Indonesia. Jika kemudian timbul sinkretisme seperti yang dikhawatirkan oleh Sunan Ampel, maka hal tersebut tidak disebabkan oleh cara pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Walisongo. Kemungkinan, sinkretisme tersebut tumbuh karena beberapa hal:

1. Islam yang baru tiba secara pasti setelah abad ke-14 tidaklah memasuki daerah yang pada hakekatnya masih perawan ditinjau dari segi kepercayaan dan kebudayaan, melainkan Islam memasuki salah satu ciptaan politik, estetik, religius dan sosial yang paling besar di Asia Tenggara, yakni negara Jawa Hindu-Budha (Majapahit) yang meskipun pada waktu itu mulai melemah, telah menancapkan akar-akarnya begitu dalam pada masyarakat Indonesia (terutama Jawa).<sup>16)</sup> Sehingga walaupun Islam telah diterima, bekas ajaran agama yang dahulu belumlah hilang sama sekali, malahan timbul usaha mencari-cari kecocokan dan persesuaian.
2. Sifat dan tabiat orang Jawa yang khas, yaitu cenderung sinkretis. Hal ini dapat dibuktikan: bahwa sebelum menerima Islam, orang Jawa sudah memeluk agama Hindu walaupun tidak secara utuh. pembagian kasta di Indonesia tidak dikenal, kemudian datang agama Budha, juga tidak menolak bahkan mencoba menggabungkan Hindu dengan Budha, padahal di India terdapat perbedaan yang tajam antara Hinduisme dan Budhisme, sedang di Jawa perbedaan tersebut terasa tidak ada.

---

<sup>15)</sup> Clifford Geertz, *Op.cit.*, p. 20-21.

<sup>16)</sup> *Ibid.*, p. 16.

3. Berpindahnya pusat kerajaan Islam dari Demak ke Pajang dan terus ke Mataram, dimana Pajang lebih cenderung kepada Islam kejawaan.<sup>17)</sup> Masyarakatnya yang agraris bersifat tertutup dan lebih melihat kedalam cenderung kepada mitos, karena pengaruh alam menyebabkan walaupun menerima Islam tetapi juga tetap mempertahankan kepercayaan lama. Berbeda dengan masyarakat pantai yang lebih bersifat terbuka terhadap nilai-nilai baru dan mempunyai mobilitas tinggi, sehingga dalam memeluk Islam lebih murni dibanding dengan masyarakat pedalaman.

Selain tersebut di atas, proses sinkretisme itu dilakukan oleh orang Kraton yang feodal, sebagai usaha untuk tetap melanggengkan kekuasaannya, dalam arti mendapat dukungan dari orang-orang Islam di pesisir, terutama Giri. Jadi dengan kata lain lebih bersifat politis saja dalam menerima Islam.

Merombak sistem kepercayaan merupakan pekerjaan dakwah yang cukup berat, apalagi jika sistem kepercayaan itu sudah berurat-berakar dan dilembagakan dalam bentuk tradisi. Hal ini disebabkan karena suatu pandangan keagamaan yang berupa sistem kepercayaan (religi) dan upacara keagamaan adalah merupakan unsur yang paling sukar berubah atau kena pengaruh kebudayaan lain.<sup>18)</sup> Inilah hambatan yang mendasar dalam dakwah Walisongo, yaitu kepercayaan yang serba mistis dan irrasional sebagai warisan dari animisme, dinamisme, Hinduisme serta Budhisme yang sangat bertentangan dengan pandangan tauhid. Walisongo berhasil mengatasi hambatan tersebut dengan cerdas dan bijaksana, sehingga proses Islamisasi dapat melaju terus, dan sebagai hasilnya Islam meluas serta menyebar ke seluruh Nusantara.

Pada masa sekarang ini besar kemungkinan cara pendekatan dakwah Walisongo terasa masih cukup relevan untuk dikembangkan, misalnya dalam menghadapi aliran kebatinan, atau untuk menggarap masyarakat Kejawaan dan Islam Abangan. Hal ini justru telah dilakukan agama lain, dimana dalam dakwahnya mereka telah menggunakan cara-cara yang mirip dengan cara pendekatan Walisongo, yaitu dengan memperhatikan budaya setempat. Sementara di kalangan kita (Islam) hal-hal yang bersifat budaya lokal kurang mendapat perhatian dan pemanfaatan yang memadai, untuk dijadikan sebagai sarana dakwah.

---

<sup>17)</sup> Sufa'at M., *Op.cit.*, p.47.

<sup>18)</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), p. 12.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik (Ed), *Islam di Indonesia*. Jakarta: Tintamas, 1974.
- Effendi Zarkasi. *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: Al Ma'arif, (t.t.).
- Fattah, Nur Amin. *Metode Dakwah Walisongo*. Pekalongan: TB Baha-gia, cet. I, 1984.
- Geertz, Clifford. *Islam yang Saya Amati Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, Terj. Hasan Basari. Jakarta: YIIS, cet. I, 1982.
- Hasjmy, A, *Dustur Da'wah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. I, 1974.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.
- Machfoeld, Ki MA. *Ilmu Klenik itu Apa*. Yogyakarta: Fak. Dakwah IAIN Suka (t.t.).
- M. Sufa'at. *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan*. Yogyakarta: Kota Kembang, cet. I, 1985.
- Saifuddin Zuhri. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif, cet. III, 1981
- Solihin Salam. *Sekitar Walisongo*. Kudus: Menara. cet. II, 1963.
- Soedjatmoko. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, cet. II, 1984.
- Soetjipto Wirosardjono. *Asal-Usul*, dalam Kompas, Minggu, 21 Okto-ber 1990.